

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

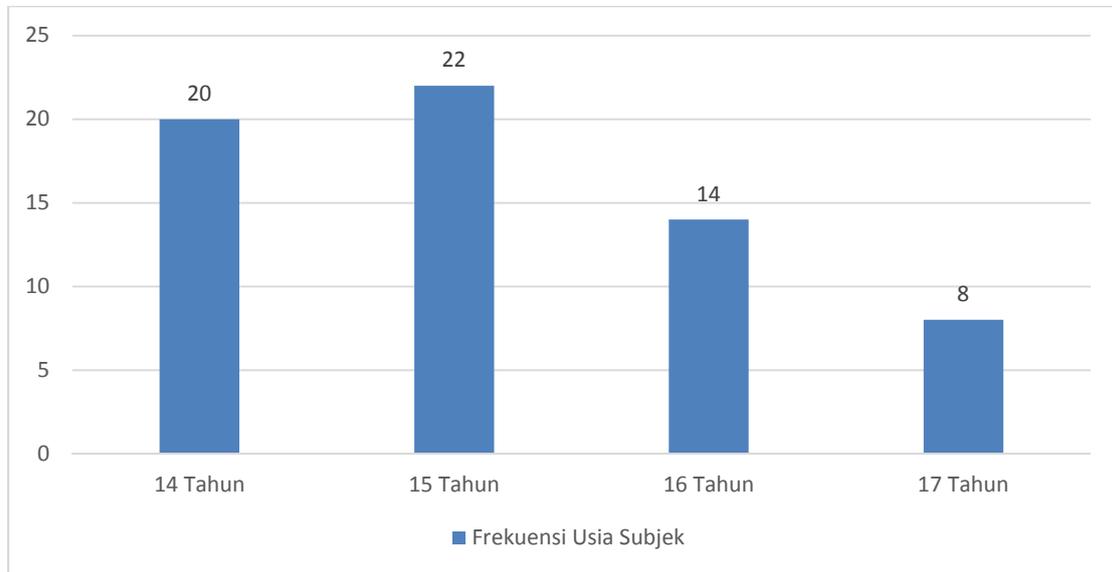
Analisis deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data yang didapat dari variabel-variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Azwar,2010). Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif statistik untuk mengetahui gambaran mengenai data demografi responden yang dilihat dari jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di panti asuhan serta untuk mendapatkan gambaran mengenai masing-masing variabel yang dilihat dari mean, standar deviasi, varians, range, nilai minimum dan nilai maksimum. Selain itu digunakan pula analisis tambahan yaitu tabulasi silang yang menampilkan tabel kontingensi data demografi yang diperoleh. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan *software* analisis data dengan komputer.

Analisis deskriptif demografi responden. Data demografi dari responden penelitian merupakan data yang berisikan seberapa banyaknya frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lamanya tinggal di panti asuhan yang dapat dilihat sebagai berikut :



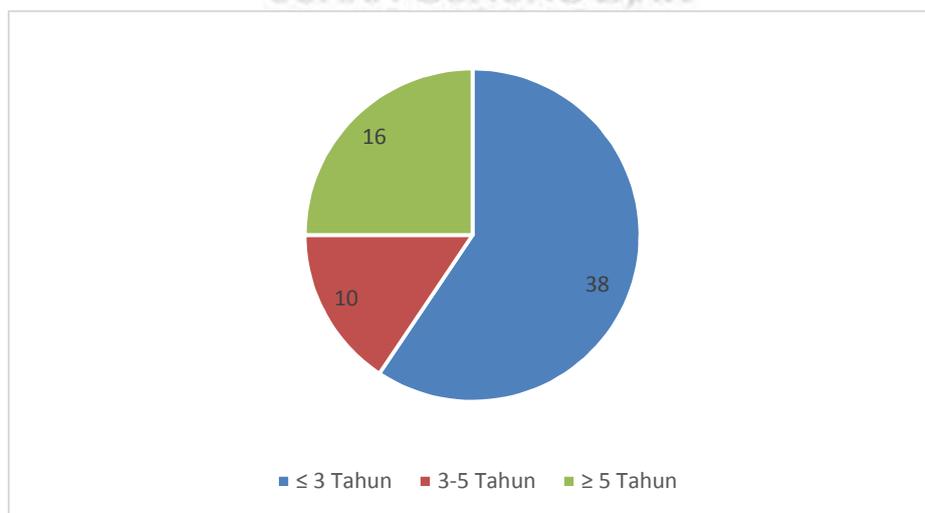
Gambar 4.1. Diagram Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan usia berimbang, yaitu responden laki-laki berjumlah 32 responden (50%) dan jumlah perempuan sebanyak 32 responden (50%).



Gambar 4.2. Grafik Frekuensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan pada grafik di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun sebanyak 22 responden (34,4%) dan responden dengan latar belakang usia 17 tahun adalah yang paling sedikit, yaitu berjumlah 8 responden (12,5%).



Gambar 4.3. Diagram Frekuensi Berdasarkan Lama Tinggal di Panti Asuhan

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah tinggal di panti asuhan selama kurang dari 3 tahun sebanyak 38 responden (59,4%) dan responden dengan masa tinggal di panti asuhan paling lama adalah sebanyak 16 responden (25%).

Analisis deskriptif variabel-variabel. Analisis deskriptif variabel ditujukan untuk mengetahui gambaran mengenai masing-masing variabel yang dilihat dari mean, standar deviasi, varians, range, nilai minimum dan nilai maksimum serta kategori dari masing-masing variabel. Kemudian digunakan analisis tambahan yaitu tabulasi silang yang menampilkan tabel kontingensi data demografi yang diperoleh dengan menggunakan bantuan *software* analisis data dengan komputer.

Tabel 4.1

Tabel Deskriptif

	Religious Coping (X ₁)	Dukungan Teman Sebaya (X ₂)	Resiliensi (Y)
N	64	64	64
Mean	100,97	64,13	121,83
Std. Deviation	8,860	3,378	10,490
Variance	78,507	11,413	110,049
Range	37	15	50
Minimum	79	55	97
Maximum	116	70	147

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan variabel ke dalam beberapa kategori untuk melihat gambaran mengenai masing-masing variabel. Ketiga variabel dalam penelitian ini berskala interval, maka peneliti membuat norma untuk mengklasifikasikan variabel penelitian

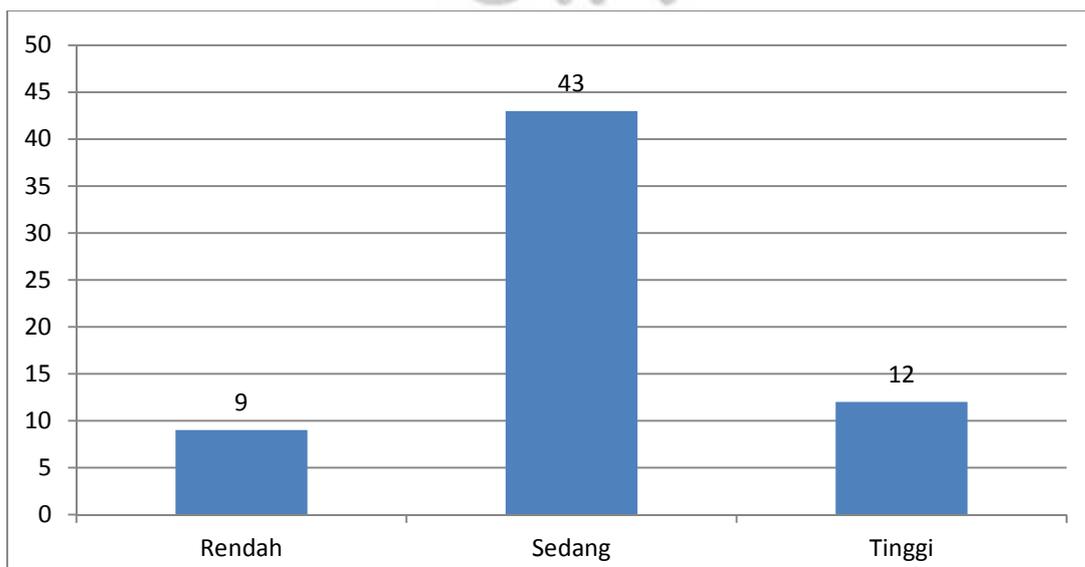
ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku yang tercantum pada tabel 4.2 dengan aturan norma sebagai berikut :

Tabel 4.2

Aturan Norma Kategorisasi

Kategori	Aturan
Rendah	$X < M - SD$
Sedang	$M - SD < X < M + SD$
Tinggi	$X > M + SD$

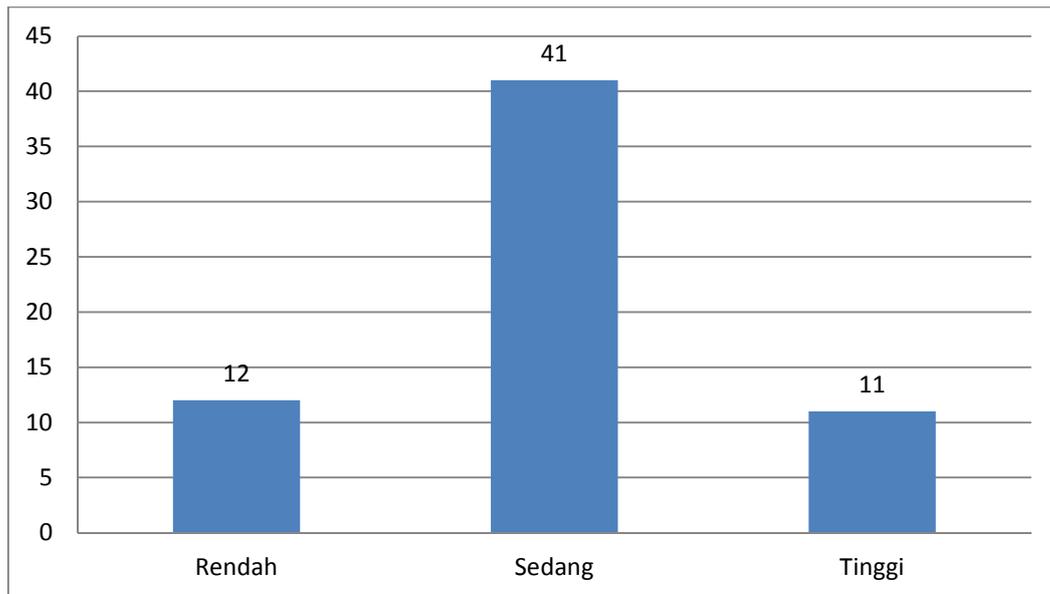
Gambaran religious coping pada remaja panti asuhan. Konsep *religious coping* yang digunakan dalam peneitian ini adalah yang dikembangkan oleh Pargament (2000). Untuk melihat gambaran karakteristik variabel *religious coping*, maka dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan *software* analisis data dengan komputer. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.4. Grafik Kategorisasi Variabel *Religious Coping*

Padat gambar 4.4 dapat dilihat bahwa sebanyak 12 responden (18,8%) memiliki tingkat *religious coping* yang tinggi, artinya subjek tersebut dapat merasakan dampak yang tinggi setelah melakukan upaya dengan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan masalah dan merasa mendapatkan kedamaian dalam situasi yang menekan setelahnya. Selanjutnya, sebanyak 43 responden (67,2%) memiliki tingkat *religious coping* yang sedang, artinya subjek tersebut cukup merasakan dampak setelah melakukan upaya dengan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan masalah dan merasa cukup mendapatkan kedamaian dalam situasi yang menekan setelahnya. Kemudian sebanyak 9 responden (14,1%) memiliki tingkat *religious coping* yang rendah, artinya subjek tersebut kurang merasakan dampak setelah melakukan upaya dengan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan masalah dan tidak merasa mendapatkan kedamaian dalam situasi yang menekan. Apabila dilihat pada gambar 4.4, untuk variabel *religious coping* didominasi oleh responden dengan tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 43 responden (67,2%).

Gambaran dukungan teman sebaya pada remaja panti asuhan. Konsep dukungan teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Solomon (2004). Untuk melihat gambaran karakteristik variabel dukungan teman sebaya, maka dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan *software* analisis data dengan komputer. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

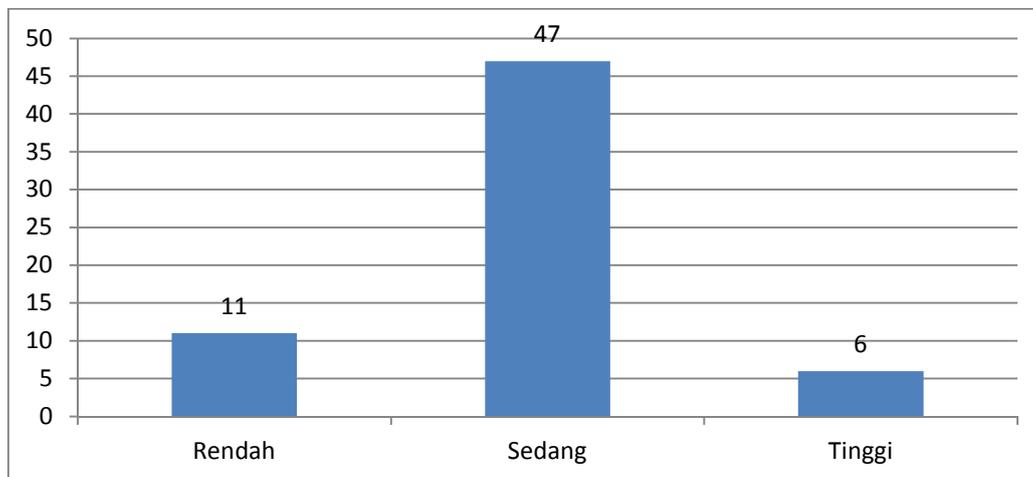


Gambar 4.5. Grafik Kategorisasi Variabel Dukungan Teman Sebaya

Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 11 responden (17,2%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi, artinya subjek tersebut mendapatkan dukungan secara sosial emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang tinggi dari oranglain (teman sebayanya). Selanjutnya, sebanyak 41 responden (64,1%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang, artinya subjek tersebut mendapatkan dukungan secara sosial emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang cukup dari oranglain (teman sebayanya). Kemudian sebanyak 12 responden (18,8%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang rendah, artinya subjek tersebut kurang mendapatkan dukungan secara sosial emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang tinggi dari oranglain (teman sebayanya). Apabila dilihat pada gambar 4.5 untuk variabel dukungan teman sebaya didominasi oleh responden dengan tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 41 responden (64,1%).

Gambaran resiliensi pada remaja panti asuhan. Konsep resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2000). Untuk melihat gambaran karakteristik variabel resiliensi, maka dilakukan analisis deskriptif dengan

menggunakan software analisis data dengan komputer. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Grafik Kategorisasi Variabel Resiliensi

Pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 responden (9,4%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, artinya subjek tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam merespon keadaan yang sulit secara sehat dan mampu untuk tetap produktif walaupun dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman yang dapat memicu terjadinya stres. Selanjutnya, sebanyak 47 responden (73,4%) memiliki tingkat resiliensi yang sedang, artinya subjek tersebut memiliki kemampuan yang cukup dalam merespon keadaan yang sulit secara sehat dan cukup mampu untuk tetap produktif walaupun dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman yang dapat memicu terjadinya stres. Kemudian sebanyak 11 responden (17,2%) memiliki tingkat resiliensi yang rendah, artinya subjek tersebut kurang memiliki kemampuan dalam merespon keadaan yang sulit secara sehat dan tidak mampu untuk tetap produktif saat dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman yang dapat memicu terjadinya stres. Apabila dilihat pada gambar 4.6 untuk variabel resiliensi didominasi oleh responden dengan tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 47 responden (73,4%).

Analisis tabulasi silang. Tabulasi silang menampilkan tabel kontingensi data demografi yang diperoleh dengan menggunakan bantuan *software* analisis data dengan komputer. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabulasi silang religious coping dengan jenis kelamin. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel *religious coping* dengan jenis kelamin :

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Religious Coping dengan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki (%)	Perempuan (%)	
Kategori <i>Religious Coping</i>	Rendah	3 (9,4%)	6 (18,75%)	9
	Sedang	21 (65,6%)	22 (68,75%)	43
	Tinggi	8 (25%)	4 (12,5%)	12
Total		32	32	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada responden laki-laki didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang dengan jumlah 21 responden (65,6%), sedangkan sebanyak 8 responden (25%) memiliki tingkat *religious coping* yang tinggi dan 3 responden (9,4%) memiliki tingkat *religious coping* yang rendah. Selanjutnya, pada responden perempuan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 22 responden (68,75%), sedangkan sebanyak 4 responden (12,5%) memiliki tingkat *religious coping* yang tinggi dan 6 responden (18,75%) memiliki tingkat *religious coping* yang rendah. Dari data tersebut diketahui bahwa responden laki-laki memiliki tingkat *religious coping* yang lebih tinggi dibanding responden perempuan.

Tabulasi silang religious coping dengan usia. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel *religious coping* dengan usia :

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Religious Coping Dengan Usia

		Usia				Total
		14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	
Kategori <i>Religious Coping</i>	Rendah	4	2	2	1	9
	Sedang	14	17	8	4	43
	Tinggi	2	3	4	3	12
Total		20	22	14	8	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden memiliki usia 14 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang rendah sebanyak 4 responden. Selanjutnya sebanyak 14 responden berusia 14 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 14 responden. Selanjutnya sebanyak 22 responden berusia 15 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 17 responden. Kemudian sebanyak 14 responden berusia 16 tahun dan didominasi oleh responden dengan tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 8 orang. Sebanyak 8 responden berusia 17 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 4 responden. Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori *religious coping* yang sedang dan didominasi oleh responden yang berusia 15 tahun.

Tabulasi silang religious coping dengan lama tinggal di panti asuhan. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel *religious coping* dengan lama tinggal di panti asuhan :

Tabel 4.5

Tabulasi Silang Religious Coping dengan Lama Tinggal di Panti Asuhan

		Lama Tinggal di Panti			Total
		<3 tahun	3-5 tahun	>5 tahun	
Kategori <i>Religious Coping</i>	Rendah	3	3	3	9
	Sedang	27	7	9	43
	Tinggi	8	0	4	12
Total		38	10	16	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden telah tinggal di panti asuhan selama kurang dari 3 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 27 responden. Selanjutnya sebanyak 10 responden telah tinggal di panti asuhan selama 3 sampai 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 7 orang. Kemudian, sebanyak 16 responden telah tinggal di panti asuhan selama lebih dari 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang sebanyak 9 responden. Dari tabel di atas diketahui pula bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *religious coping* yang sedang dan didominasi oleh responden yang telah tinggal di panti asuhan kurang dari 3 tahun.

Tabulasi Silang Religious Coping dengan Resiliensi. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel *religious coping* dengan resiliensi :

Tabel 4.6

Tabulasi Silang Religious Coping dengan Resiliensi

		Kategori Resiliensi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kategori <i>Religious Coping</i>	Rendah	0	8	1	9
	Sedang	8	30	5	43
	Tinggi	3	9	0	12
Total		11	47	6	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden memiliki kategori *religious coping* yang tinggi dan resiliensi yang rendah. Sebanyak 8 responden memiliki kategori *religious coping* yang sedang dan resiliensi yang rendah. Kemudian sebanyak 9 responden memiliki kategori *religious coping* yang tinggi dan resiliensi yang sedang. Sebanyak 30 responden memiliki kategori *religious coping* yang sedang dan resiliensi yang sedang. Responden dengan kategori *religious coping* yang rendah dan resiliensi yang sedang berjumlah 8 reponden. Selanjutnya untuk kategori *religious coping* sedang dan resiliensi tinggi sebanyak 5 responden. Kemudian terdapat 1 responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang rendah dan resiliensi yang tinggi.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang rendah dan resiliensi yang rendah serta *religious coping* yang tinggi dan resiliensi yang tinggi. Diketahui bahwa mayoritas responden didominasi oleh responden yang memiliki tingkat *religious coping* yang sedang dan resiliensi yang sedang.

Tabulasi silang dukungan teman sebaya dengan jenis kelamin. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan jenis kelamin :

Tabel 4.7

Tabulasi Silang Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Kelamin.

		Jenis Kelamin (%)		
		Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total
Kategori Dukungan Teman Sebaya	Rendah	6 (18,75%)	6 (18,75%)	12
	Sedang	20 (62,5%)	21 (65,625%)	41
	Tinggi	6 (18,75%)	5 (15,625%)	11
Total		32	32	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada responden laki-laki didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang dengan jumlah 20 responden (62,5%), sedangkan sebanyak 6 responden (18,75%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi dan 6 responden (18,75%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang rendah. Selanjutnya, pada responden perempuan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 21 responden (65,625%), sedangkan sebanyak 5 responden (15,625%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi dan 6 responden (18,75%) memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang rendah. Dari data tersebut diketahui bahwa responden laki-laki memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang lebih tinggi dibanding responden perempuan.

Tabulasi silang dukungan teman sebaya dengan usia. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan usia :

Tabel 4.8

Tabulasi Silang Dukungan Teman Sebaya dengan Usia

		Usia				Total
		14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	
Kategori Dukungan Teman Sebaya	Rendah	4	4	3	1	12
	Sedang	11	16	10	4	41
	Tinggi	5	2	1	3	11
Total		20	22	14	8	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden memiliki usia 14 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 11 responden. Selanjutnya sebanyak 22 responden berusia 15 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 16 responden. Kemudian sebanyak 14 responden berusia 16 tahun dan didominasi oleh responden dengan tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 10 orang. Sebanyak 8 responden berusia 17 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya sedang sebanyak 4 orang. Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori dukungan teman sebaya yang sedang dan didominasi oleh responden yang berusia 15 tahun.

Tabulasi silang dukungan teman sebaya dengan lama tinggal di panti asuhan.

Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan lama tinggal di panti asuhan :

Tabel 4.9

Tabulasi Silang Dukungan Teman Sebaya dengan Lama Tinggal di Panti Asuhan

	Lama Tinggal di Panti	Total
--	-----------------------	-------

		<3 tahun	3-5 tahun	>5 tahun	
Kategori Dukungan Teman Sebaya	Rendah	9	1	2	12
	Sedang	22	7	12	41
	Tinggi	7	2	2	11
Total		38	10	16	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden telah tinggal di panti asuhan selama kurang dari 3 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 22 responden. Selanjutnya sebanyak 10 responden telah tinggal di panti asuhan selama 3 sampai 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 7 orang. Kemudian, sebanyak 16 responden telah tinggal di panti asuhan selama lebih dari 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang sebanyak 12 responden. Dari tabel di atas diketahui pula bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang sedang dan didominasi oleh responden yang telah tinggal di panti asuhan kurang dari 3 tahun.

Tabulasi silang dukungan teman sebaya dengan resiliensi. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan resiliensi :

Tabel 4.10

Tabulasi Silang Dukungan Teman Sebaya dengan Resiliensi

		Kategori Resiliensi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kategori Dukungan	Rendah	1	9	2	12
Teman Sebaya	Sedang	6	32	3	41

	Tinggi	4	6	1	11
Total		11	47	6	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden memiliki kategori dukungan teman sebaya yang tinggi dan resiliensi yang rendah. Sebanyak 6 responden memiliki kategori dukungan teman sebaya yang sedang serta resiliensi yang rendah dan terdapat 1 responden memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang rendah dan resiliensi yang rendah. Kemudian sebanyak 6 responden memiliki kategori dukungan teman sebaya yang tinggi dan resiliensi yang sedang. Sebanyak 32 responden memiliki kategori dukungan teman sebaya yang sedang dan resiliensi yang sedang. Responden dengan kategori dukungan teman sebaya yang rendah dan resiliensi yang sedang berjumlah 9 responden. Selanjutnya terdapat 1 responden dengan dukungan teman sebaya tinggi dan resiliensi tinggi. Sebanyak 3 responden dengan kategori dukungan teman sebaya sedang dan resiliensi yang tinggi. Kemudian sebanyak 2 responden memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang rendah dan resiliensi yang tinggi.

Tabulasi silang resiliensi dengan jenis kelamin. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan jenis kelamin :

Tabel 4.11

Tabulasi Silang Resiliensi dengan Jenis Kelamin.

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Kategori Resiliensi	Rendah	7 (21,875%)	4 (12,5%)	11
	Sedang	23 (71,875%)	24 (75%)	47
	Tinggi	2 (6,25%)	4 (12,5%)	6

Total	32	32	64
-------	----	----	----

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada responden laki-laki didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang dengan jumlah 23 responden (71,875%), sedangkan sebanyak 2 responden (6,25%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan 7 responden (21,875%) memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Selanjutnya, pada responden perempuan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 24 responden (75%), sedangkan sebanyak 4 responden (12,5%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan 4 responden (12,5%) memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Dari data tersebut diketahui bahwa responden perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibanding responden laki-laki.

Tabulasi silang resiliensi dengan usia. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan usia :

Tabel 4.12

Tabulasi Silang Resiliensi dengan Usia

		Usia				Total
		14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	
Kategori Resiliensi	Rendah	3	6	0	2	11
	Sedang	16	15	11	5	47
	Tinggi	1	1	3	1	6
Total		20	22	14	8	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden memiliki usia 14 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 16 responden. Selanjutnya sebanyak 22 responden berusia 15 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 15

responden. Kemudian sebanyak 14 responden berusia 16 tahun dan didominasi oleh responden dengan tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 11 orang. Sebanyak 8 responden berusia 17 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi sedang sebanyak 5 orang. Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kategori resiliensi yang sedang dan didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun.

Tabulasi silang resiliensi dengan lama tinggal di panti asuhan. Berikut adalah uraian mengenai hasil tabulasi silang antara variabel dukungan teman sebaya dengan lama tinggal di panti asuhan :

Tabel 4.13

Tabulasi Silang Resiliensi dengan Lama Tinggal di Panti Asuhan

		Lama Tinggal di Panti			Total
		<3 Tahun	3-5 Tahun	>5 Tahun	
Kategori Resiliensi	Rendah	7	3	1	11
	Sedang	30	5	12	47
	Tinggi	1	2	3	6
Total		38	10	16	64

Hasil tabulasi silang pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden telah tinggal di panti asuhan selama kurang dari 3 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 30 responden. Selanjutnya sebanyak 10 responden telah tinggal di panti asuhan selama 3 sampai 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 5 orang. Kemudian,

sebanyak 16 responden telah tinggal di panti asuhan selama lebih dari 5 tahun dan didominasi oleh responden yang memiliki tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 12 responden. Dari tabel di atas diketahui pula bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan didominasi oleh responden yang telah tinggal di panti asuhan kurang dari 3 tahun.

Analisis inferensial. Analisis inferensial ditujukan untuk memprediksi karakteristik populasi berdasarkan karakteristik sampelnya (Rahman, 2017). Analisis inferensial pada penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk melihat pengaruh variabel independen *religious coping* dan dukungan teman sebaya terhadap variabel dependen resiliensi. Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk melakukan uji regresi yang terdiri dari beberapa uji, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas sebelum melakukan analisis regresi berganda guna menguji hipotesis penelitian.

Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji regresi. Perhitungan dalam uji ini menggunakan bantuan *software* statistika pada komputer. Setelah dilakukan perhitungan statistik maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji normalitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel yang diambil lebih dari 50. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Hasil Uji Normalitas

		Unstandarized residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	9,96583289
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,078
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Pada Tabel 4.14 terlihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.2 dimana lebih besar dari 0.05, artinya data sebaran pada responden penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *software* statistika dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.15

Hasil Uji Linieritas Religious Coping Terhadap Resiliensi

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi	Between	(Combined)	902,078	13	69,391	,575	,862
*	Groups	Linearity					
Dukungan			101,109	1	101,109	,838	,364
teman							
sebaya							
		Deviation	800,968	12	66,747	,553	,868
		from					

		Linearity		
Within Groups		6031,032	50	120,621
Total		6933,109	63	

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah sebesar 0.868 >0.05, yang artinya variabel *religious coping* memiliki hubungan yang linier dengan variabel resiliensi.

Tabel 4.16

Hasil Uji Linieritas Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Resiliensi	Between	(Combined)	3118,395	26	119,938	1,163	,331
*	Groups	Linearity	496,050	1	496,050	4,811	,035
Religious		Deviation					
coping		from	2622,345	25	104,894	1,017	,472
		Linearity					
	Within Groups		3814,714	37	103,100		
	Total		6933,109	63			

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah sebesar 0.472 >0.05, yang artinya variabel dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang linier dengan variabel resiliensi.

Uji multikolinearitas. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan *software* analisis data pada komputer diperoleh nilai *Tolerance* dan *VIF* untuk melihat keberadaan multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.17

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized		Standardized			Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	189,049	30,344		6,230	,000		
religious coping dukungan teman sebaya	-,345	,146	-,291	-2,368	,021	,979	1,021
	-,506	,382	-,163	-1,325	,190	,979	1,021

a. Dependent Variable: resiliensi

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa semua nilai *Tolerance* > 0.10 sementara semua nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang apabila signifikansi masing-masing variabel penelitian di atas .05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.18

Hasil Uji Glesjer Heteroskedastisitas

ANOVA ^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,492	18,960		,501	,618
Religious Coping	,042	,091	,059	,461	,646
Dukungan Teman Sebaya	-,094	,239	-,051	-,394	,695

a. Dependent Variable: res2

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh nilai signifikansi variabel *religious coping*, dukungan teman sebaya dan resiliensi di atas .05. Artinya pada model ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga uji prasyarat tidak adanya heteroskedastisitas terpenuhi.

Analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Pada analisis regresi berganda digunakan uji statistik F (stimultan) dan uji statistik t (parsial). Uji statistik F bertujuan untuk mencari seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) untuk variabel *religious coping* dan dukungan teman sebaya. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka

variabel independen 1 (X_1) dan variabel independen 2 (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Sedangkan jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka kedua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

Sedangkan uji statistik t digunakan untuk mencari seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) untuk variabel *religious coping* dan variabel dukungan teman sebaya. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara parsial (terpisah) berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen 1 dan variabel independen 2 secara parsial (terpisah) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

Setelah melakukan pengujian dan perhitungan menggunakan *software* statistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Model persamaan regresi dan uji simultan (F-Test). Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji stimultan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19

Hasil Uji Stimultan (F-test)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	676,086	2	338,043	3,296	,044 ^b
Residual	6257,023	61	102,574		
Total	6933,109	63			

Hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi $.044 < .05$, artinya variabel *religious coping* dan dukungan teman sebaya secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel resiliensi pada remaja panti asuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Tabel 4.20

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,312 ^a	,098	,068	10,128

a. Predictors: (Constant), dukungan teman sebaya, *religious coping*

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara variabel *religious coping* dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi adalah sebesar 0,98 atau 9,8 %.

Model persamaan regresi dan uji parsial (T - Test). Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji parsial ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21

Hasil uji parsial (T-Test)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	189,049	30,344		6,230	,000
Religious					
1 Coping	-,345	,146	-,291	-2,368	,021
Dukungan					
Teman Sebaya	-,506	,382	-,163	-1,325	,190

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda di atas diperoleh suatu persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 189,049 - 0,345X_1 - 0,506X_2$$

Keterangan :

\hat{Y} = resiliensi

X_1 = *religious coping*

X_2 = dukungan teman sebaya

Model persamaan di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 189,049 memberikan arti bahwa apabila variabel *religious coping* dan dukungan teman sebaya diasumsikan = 0, maka resiliensi secara konstanta akan bernilai sebesar 189,049.

Koefisien regresi X1 adalah -.345, yang berarti bahwa *religious coping* berpengaruh negatif terhadap resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan *religious coping*, maka akan terjadi penurunan resiliensi sebesar .345.

Koefisien regresi X2 adalah -.506, yang berarti bahwa penggunaan internet berpengaruh negatif terhadap spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan dukungan teman sebaya, maka akan terjadi penurunan resiliensi sebesar .506.

Pada tabel 4.21 terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *religious coping* adalah .021 < .05, maka variabel *religious coping* secara parsial berpengaruh terhadap variabel resiliensi. Selanjutnya nilai signifikansi variabel dukungan teman sebaya adalah .190 > .05,

maka variabel dukungan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi.

Pembahasan

Hasil kategorisasi dari ketiga variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja panti asuhan X pada ketiga variabel penelitian berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat terjadi karena remaja masih dalam tahap tumbuh ke arah pendewasaan. Mayoritas responden penelitian berusia 15 tahun, hal ini berarti bahwa subjek penelitian masih tergolong pada kategori masa remaja awal. Dimana pada masa remaja awal, seseorang masih melakukan penyesuaian terhadap berbagai hal serta masih memerlukan bimbingan dan dukungan. Selain itu, perbedaan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing subjek dan kemampuan subjek dalam menghadapi hal tersebut juga dapat mempengaruhi variabel penelitian.

Remaja panti asuhan X sebagian besar memiliki *religious coping* yang sedang, artinya remaja tersebut cukup merasakan dampak setelah menghadapi stresor kehidupan melalui berbagai upaya dengan pendekatan keagamaan. Ketika dihadapkan dengan permasalahan atau stresor, remaja panti asuhan X melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an, berdzikir, atau pun shalat untuk mendapatkan ketenangan sehingga akan dapat mengatasi masalah atau stresor tersebut dengan lebih baik.

Kemudian, mayoritas remaja panti asuhan X yang memiliki dukungan teman sebaya pada kategori sedang cenderung akan mendapatkan perubahan secara sosial dan dapat menjadi pribadi yang diinginkan. Remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih lama menghabiskan waktu dengan teman satu asramanya. Mendapatkan dukungan dari teman sebaya di panti asuhan akan membuat remaja yang tinggal merasa dicintai dan nyaman

sehingga dapat mengembangkan aspek positif dan menjadi pribadi yang lebih baik secara optimal.

Selanjutnya, mayoritas remaja panti asuhan X juga memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Artinya bahwa remaja panti asuhan X memiliki kemampuan yang cukup dalam merespon keadaan sulit secara sehat dan cukup produktif walau pun dihadapkan pada situasi tidak nyaman yang dapat memicu stres. Selain itu, mereka akan cukup mampu untuk beradaptasi dan dapat mengatasi permasalahan secara efisien dan dapat mengembangkan aspek positif meskipun menghadapi situasi yang sulit sehingga dapat membuat kemajuan dan menjadikan remaja tersebut lebih tangguh. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengambilan data awal yang menunjukkan bahwa remaja panti asuhan dapat bangkit dan mengatasi konflik serta beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan maupun dengan lingkungan di luar panti asuhan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi berganda secara simultan (bersama) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *religious coping* dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan. Kedua variabel tersebut berpengaruh pada resiliensi sebesar 9,8%, artinya terdapat faktor lain di luar variabel penelitian ini yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja panti asuhan dengan pengaruh sebesar 90,2%.

Hasil analisis di atas memberikan arti dimensi pada variabel *religious coping* dan dimensi pada dukungan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis sebab-akibat, menumbuhkan empati, meningkatkan efikasi diri dan memperkuat kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupan sehingga dapat mengatasi masalah. Selain itu, hal-hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan remaja panti asuhan untuk bangkit kembali

dari kesulitan dan menjangkau serta melakukan pencapaian yang tidak dapat dilakukan oleh banyak orang apabila berada dalam situasi yang serupa.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengacu pada teori dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Pargament (1997) menyatakan bahwa banyak orang yang mengandalkan kepercayaan dan ritual agama untuk membantu mereka menghadapi keadaan yang sulit atau negatif dan juga hal itu dilakukan karena mereka menyadari keterbatasan mereka. Temuan pada penelitian ini menunjukkan *religious coping* pada remaja panti asuhan dilakukan melalui beberapa ritual ibadah, seperti shalat, membaca al-qur'an, dzikir, bershalawat, dan sabar sesuai dengan perintah Allah SWT. Remaja panti asuhan X terbiasa mengatasi permasalahan dengan pendekatan keagamaan dan meyakini bahwa dengan mendekatkan diri pada Allah SWT dalam menghadapi berbagai permasalahan atau pun situasi yang sulit akan membuat mereka tenang dan terhindar dari stres.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Quran surat Ar Raad ayat 28 yang berbunyi :

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Ar Raad ayat 28).

Dalam ayat di atas dapat diketahui bahwa dengan mengingat Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan. Sejalan dengan pernyataan Masyitoh (2007) yang mengatakan bahwa dengan mengingat, berserah diri dan meminta pertolongan pada Allah SWT diyakini dapat memberikan ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah. Dengan begitu, maka *religious coping* akan dapat meningkatkan resiliensi pada remaja panti asuhan.

Selanjutnya hal yang menyertai variabel *religious coping* dalam mempengaruhi resiliensi pada remaja panti asuhan adalah dukungan teman sebaya. Menurut Tarakanita (2001 dalam Hendayani dan Abdullah, 2013) teman sebaya memiliki kontribusi pada

kehidupan remaja sebagai sumber referensi dan dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Remaja panti asuhan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di panti asuhan, oleh karena itu dukungan dari teman sebaya adalah komponen yang penting agar remaja panti asuhan dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis. Solomon menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial teman sebaya terdiri dari tiga bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.

Mulia, Elita, dan Woferst (2014) menyatakan bahwa jika remaja panti asuhan mendapatkan cukup banyak dukungan sosial di lingkungannya, baik dari pengasuh maupun teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuat remaja panti asuhan tersebut mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dapat memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan. Remaja panti asuhan X yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang baik akan merasa dicintai juga memiliki empati yang tinggi, kepedulian, mampu memberikan penilaian positif serta dapat saling memberikan bantuan dan hiburan dengan temannya yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17 sebagai berikut :

Artinya: “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja panti asuhan X yang memiliki *religious coping* yang baik dan mendapatkan dukungan teman sebaya yang baik akan mampu mengembangkan sikap positif bahkan ketika sedang dalam menghadapi masalah sehingga akan lebih dapat menghargai dan menerima diri sendiri yang pada akhirnya akan meningkatkan resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi berganda secara parsial (terpisah) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan *religious coping* terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan. Hal ini berarti semakin tinggi *religious coping* maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh remaja panti asuhan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa *religious coping* mempengaruhi resiliensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ikizer, Karanci, dan Dogulu pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa *religious coping* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada orang dewasa pasca mengalami peristiwa yang menyebabkan traumatis atau keterpurukan. Sejalan dengan itu, Fidinillah (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa semakin baik *religious coping* pada remaja maka semakin resilien pula remaja tersebut. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *religious coping* mempunyai pengaruh dalam menurunkan stres dan mempengaruhi kehidupan remaja untuk merubahnya menjadi aspek positif sehingga remaja tersebut dapat bangkit setelah mengalami keterpurukan yang menimbulkan stres, cemas, dan sedih. Remaja yang dapat mengontrol emosi hingga mendapatkan ketenangan setelah menghadapi situasi sulit maka resiliensinya akan tinggi. Lebih lanjut lagi, Pargament (2011) menyatakan bahwa *religious coping* juga dapat menambah informasi penting bagi pemahaman seseorang tentang agama dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan, terutama di antara orang-orang yang menghadapi masalah kritis dalam hidup. Dalam hal ini berarti bahwa semakin tinggi remaja panti asuhan memahami hubungan agama dengan kesehatan dan kesejahteraan, maka akan semakin siap untuk menghadapi permasalahan sehingga menjadikan remaja panti asuhan tangguh.

Selanjutnya hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi berganda secara parsial (terpisah) menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Dengan kata lain, dimensi yang terdapat

pada variabel dukungan teman sebaya apabila tidak dibarengi oleh dimensi pada variabel *religious coping* tidak dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis sebab-akibat, menumbuhkan empati, meningkatkan efikasi diri dan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan sehingga tidak dapat membuat remaja panti asuhan mampu mengembangkan aspek positif dalam kehidupan yang akan membuatnya menjadi tangguh dalam menghadapi kesulitan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ekasari & Andriyani tahun 2013. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja. Selanjutnya penelitian Mulia, Elita, dan Woferst (2014) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi salah satu hal yang meningkatkan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Menurut Ekasari & Andriyani (2013) bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan arti penting terhadap resiliensi seseorang. Ketika seorang remaja dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik, biasanya mereka menunjukkan sikap yang positif, yaitu seperti saling menghargai, saling membantu dan memberikan dukungan yang positif.

Beberapa kemungkinan yang menyebabkan tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja panti asuhan pada penelitian ini adalah karena dukungan teman sebaya tidak terlalu mempengaruhi kemampuan remaja di Panti Asuhan X dalam menyelesaikan masalah yang menjadikan mereka bertambah tangguh. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi silang antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja panti asuhan bila ditinjau dari kedua variabel ini berada pada kategori sedang. Selain itu, mayoritas remaja panti asuhan juga tinggal di panti asuhan kurang dari tiga tahun. Hal ini memungkinkan remaja di panti asuhan masih menyesuaikan dengan lingkungan panti asuhan, terutama dengan remaja sebayanya. Kemudian, remaja yang tinggal di panti asuhan tidak jarang mengalami konflik dengan

remaja lainnya di panti asuhan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara pada saat pengambilan data awal. Beberapa remaja panti asuhan mengaku bahwa tak jarang mereka berselisih pendapat dengan teman satu asramanya. Selain itu, remaja di panti asuhan X terbagi menjadi beberapa kelompok pertemanan. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik tersebut pada remaja di panti asuhan. Kemudian, pemilihan sampel dan jumlah sampel yang terbatas juga memungkinkan variabel dukungan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi sehingga hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain dari hal-hal tersebut, terdapat variabel lain yang mungkin lebih besar pengaruhnya terhadap resiliensi, mengingat hanya 9,8% saja *religious coping* dan dukungan teman sebaya mempengaruhi resiliensi remaja panti asuhan. Dukungan teman sebaya hanya salah satu dari banyak faktor kemungkinan yang dapat mempengaruhi resiliensi pada panti asuhan. Remaja di Panti Asuhan X berasal dari berbagai latar belakang, seperti dari keluarga tunawisma atau gelandangan, keluarga dengan ekonomi sangat rendah, tidak memiliki orangtua yang lengkap atau yatim dan piatu, bahkan ada yang tidak mengetahui orangtuanya atau dapat dianggap sebagai yatim piatu. Berbagai latar belakang ini dapat menjadi salah satu faktor kemungkinan yang dapat mempengaruhi resiliensi pada remaja panti asuhan.

Kemudian, Mulia, Elita, & Woferst (2014) juga menambahkan bahwa resiliensi pada remaja panti asuhan tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, akan tetapi dapat dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga, dukungan dari sekolah, dukungan masyarakat, *autonomy experience*, dan partisipasi remaja panti asuhan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut lagi, Morates dan Trotman (2011) menyebutkan bahwa terdapat faktor resiko yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain faktor kesulitan ekonomi, penyakit, penelantaran, perceraian orangtua, trauma kanak-kanak, dan lainnya. Sedangkan menurut Luthar (2006), yang terdapat pula faktor protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi, yakni

self reflection, self efficacy, self complexity, ketekunan dan ambisi dalam karir, dan *self esteem* atau harga diri (Ekasari & Andriyani, 2013). Selanjutnya hasil penelitian Rosdiana juga mengungkapkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi resiliensi remaja. Semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin resilien remaja tersebut.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG